

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN VIDEO UNTUK
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MENULIS NARASI SISWA KELAS VII5
SMP NEGERI 3 BANJAR TAHUN 2012/2013**

I. G. Winaya, I. W. Santyasa, I. D. P. Raka Rasana

Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Email: gede.winaya@pasca.undiksha.ac.id; wayan.santyasa@pasca.undiksha.ac.id;
raka.rasana@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan: meningkatkan prestasi belajar menulis narasi siswa, dan mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media video. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII5 SMP Negeri 3 Banjar tahun pelajaran 2012/2013 semester II yang berjumlah 30 orang. Objek penelitian ini adalah prestasi belajar menulis narasi dan tanggapan siswa. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual berbantuan media video dapat meningkatkan prestasi belajar menulis narasi. Peningkatan prestasi belajar siswa tersebut dapat dilihat dari perolehan skor menulis narasi dari awal siklus, siklus I dan siklus II. Skor yang diperoleh siswa adalah (1) skor rata-rata awal siklus 65,46 dengan standar deviasi 6,59, pada siklus I 72,2 dengan standar deviasi 3,99, dan pada siklus II 83,2 dengan standar deviasi 3,99. Ketuntasan klasikal pada awal siklus 60,71%, pada siklus I 96,6% dan pada siklus II 100%. Skor rata-rata tanggapan siswa terhadap penerapan pembelajaran kontekstual berbantuan media video adalah 79 berada pada kategori positif. Berdasarkan skor yang diperoleh pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dengan berbantuan media video dapat meningkatkan prestasi belajar menulis narasi.

Kata kunci: pembelajaran kontekstual, media video, menulis narasi

Abstarct

The purpose of this action research was to improve students achievement in writing naration, and describe the students responses to the application of contextual learning model assisted with video media. The subject of this study is VII5 grade students of SMP Negeri 3 Banjar in academic year 2012/2013 semester II of about 30 people. The object of this study is to learn to write narrative performance and student response. This action research consists of two cycles are cycles I and cycle II. The results showed that the application of contextual learning assisted video media can improve learning achievement writing narration. Increase in student achievement can be seen from the acquisition of writing narration scores from the beginning of the cycle, the first cycle and second cycle. Scores obtained to students are (1) the average score in early cycle 65,46 with standard deviation 6.59, on the first cycle 72.2 with standard deviation 3.99, and the second cycle 83.2 with standard deviation 3.99. Classical completeness at the beginning cycle 60.71%, the first cycle 96.6% and in the second cycles 100%. Average score of student responses

to the application of contextual learning with video media 79 in the positive category. Based on the scores obtained in this study it can be concluded that the application of contextual learning with video-assisted media can improve learning achievement writing narration.

Keywords: contextual learning model, video, writing narrative

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib pada tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Karena itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah merupakan suatu sarana dalam proses perolehan keterampilan berbahasa.

Pembelajaran bahasa di sekolah bertujuan agar siswa memiliki dua kemampuan, yaitu kemampuan reseptif yang mencakup keterampilan mendengar dan membaca, serta kemampuan produktif yang mencakup keterampilan berbicara dan menulis. Di antara kedua kemampuan di atas, yang paling sulit dicapai adalah kemampuan produktif yang mencakup keterampilan berbicara dan menulis. Hal ini dikemukakan oleh Nurgiantoro (2009: 296) bahwa dibanding kemampuan berbahasa yang lain, keterampilan berbicara dan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun.

Tarigan (2008: 3) menyoroti tentang keterampilan menulis, disebutkan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Keterampilan menulis mempunyai arti penting serta merupakan

bagian yang tidak terlepas dalam proses kegiatan belajar siswa di sekolah. Diungkapkan pula bahwa menulis menuntut gagasan yang tersusun logis, diekspresikan secara jelas, dan ditata secara menarik, sehingga menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks.

Crimmon (dalam Ismail, 2005:9) menyatakan bahwa "menulis merupakan kerja keras, tetapi juga merupakan kesempatan untuk menyampaikan sesuatu tentang diri sendiri, mengkomunikasikan gagasan kepada orang lain, bahkan dapat mempelajari sesuatu yang belum diketahui." Salah satu fungsi keterampilan menulis adalah sebagai pembangun diri siswa dalam bermasyarakat dan bernegara, terutama untuk keperluan melanjutkan studi dan keperluan mencari pekerjaan. Dikatakan demikian, karena keterampilan menulis dapat mendorong siswa untuk menemukan suatu topik dan mengembangkan gagasan menjadi suatu karangan yang diperlukan dalam kehidupan mereka.

Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan dasar yang amat diperlukan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah, keterampilan menulis diperlukan untuk kegiatan mencatat, menyalin dan membuat karya tulis pada semua mata pelajaran mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Di dalam kehidupan sehari-hari keterampilan menulis diperlukan pada semua bidang kehidupan/pekerjaan, misalnya surat-menyurat baik pribadi maupun resmi, mengisi formulir, menyusun makalah, menulis pidato, membuat catatan-catatan untuk diri sendiri dan orang lain. Jadi keterampilan menulis merupakan hal yang sangat penting bagi keberhasilan siswa dalam studinya. Dengan keterampilan menulis, siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang berkenaan dengan pelajarannya di samping juga dukungan keterampilan berbahasa yang lainnya seperti: mendengarkan, berbicara dan membaca.

Pentingnya keterampilan menulis karena setiap siswa harus dibekali keterampilan menyampaikan ide dan pikiran secara tertulis. Seperti dikatakan Djoyonegara, dalam seminar Nasional Himpunan Pengguna Bahasa V tahun 1995 di Surakarta bahwa "kemampuan yang tinggi untuk mengkomunikasikan atau menuliskan pikiran, gagasan, dan ide wajib dimiliki oleh para intelektual, jika bangsa ini ingin merebut ilmu dan teknologi serta ingin hidup sejajar dengan bangsa lain yang beradab".

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang bisa dikembangkan adalah menulis narasi. Dalam menulis narasi siswa perlu memiliki kemampuan untuk mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian. Setiap orang pasti pernah mengalami peristiwa atau kejadian. Oleh karena itu, keterampilan menulis narasi sebaiknya dimiliki sejak dini. Secara resmi keterampilan menulis narasi diperoleh di bangku sekolah melalui pembelajaran bahasa Indonesia (Akhadijah, 1999:1).

Upaya menumbuhkembangkan kemampuan menulis narasi pada siswa di Sekolah Menengah Pertama merupakan suatu proses interaksi antara faktor internal dan eksternal siswa. Sejalan dengan itu ditegaskan bahwa kemampuan menulis narasi yang dicapai siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Karena itu, selalu ada perbedaan kemampuan menulis narasi antaranak, antarkelas, maupun antar sekolah. Hal ini terjadi karena belajar merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal (Suryabrata, 1998: 249).

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa seperti kondisi fisik dan kondisi psikis siswa, sedang faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan menulis narasi yaitu segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa. Salah satunya adalah peran guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Guru merupakan kunci untuk peningkatan mutu pendidikan. Pada mereka terdapat titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan untuk perubahan-perubahan kualitatif. Guru bertanggungjawab dalam mengatur dan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di kelas. Untuk menunjang hal itu perlu adanya manajemen kelas yang baik,

dengan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif.

Saddhono, (2012) menyatakan menulis adalah suatu aktivitas bahasa yang menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Tulisan itu terdiri dari rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan seperti ejaan dan fungsi. Sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal (bahasa), menulis juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya.

Keberhasilan dalam proses menulis juga dipengaruhi oleh kesiapan dan kesanggupan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang inovatif yang hendaknya mendapat perhatian yang utama dan dikembangkan secara profesional. Sebagaimana dikatakan Sagala (2003: 19), "Kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikatif yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut hingga tercapai tujuan pengajaran."

Pendapat ini diperkuat oleh Dimiyati dan Mudjiono (1999: 61) yang mengatakan "ahli-ahli kependidikan telah menyadari bahwa peran guru dan praktek pembelajarannya perlu dibenahi sehingga peningkatan kualitas pembelajaran bisa terwujud. Ini merupakan isu mendasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional".

Akhadijah (1999:143) menegaskan keterampilan menulis narasi bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi merupakan hasil proses belajar mengajar dan ketekunan berlatih. Jadi keterampilan menulis narasi mengalami proses pertumbuhan melalui proses latihan. Untuk mencapainya tidak cukup dengan mempelajari tata bahasa dan pengetahuan tentang teori menulis. Siswa mampu menulis narasi secara efektif apabila menguasai hal-hal yang berkaitan dengan menulis narasi dan seringnya melakukan latihan. Dengan bekal kemampuan menulis yang dimilikinya, mereka akan mampu menyampaikan gagasan dan kehendak yang mudah diterima orang lain.

Alwasilah (2007: 119) menjelaskan bahwa, narasi berasal dari kata *to narrate*, yaitu bercerita. Cerita adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi. Walaupun demikian, narasi bisa saja dimulai dari peristiwa di tengah atau paling belakang, sehingga memunculkan *flashback*. Narasi bisa bergaya kisah orang pertama yang terasa subyektivitas pengarangnya, atau orang ketiga, sehingga terdengar lebih obyektif.

Keberhasilan dalam proses menulis juga dipengaruhi oleh kesiapan dan kesanggupan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang inovatif yang hendaknya mendapat perhatian yang utama dan dikembangkan secara profesional. Oleh karena itu, agar hasil menulis tercapai sesuai dengan yang diharapkan, utamanya menulis narasi, maka pada penelitian ini mencoba menerapkan pembelajaran kontekstual berbantuan media video.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media video dapat meningkatkan prestasi belajar menulis narasi siswa kelas VII 5 SMP Negeri 3 Banjar tahun pelajaran 2012/2013? (2) Bagaimanakah tanggapan siswa kelas VII 5 SMP Negeri 3 Banjar tahun pelajaran 2012/2013 terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media video? Pembelajaran kontekstual menekankan bahwa pembelajaran diarahkan langsung ke dunia nyata siswa, Johnson (dalam Rusman, 2012). Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, melalui tujuh komponen pembelajaran kontekstual seperti (1) *Constructivism*, (2) *Inquiry*, (3) *Questioning*, (4) *Learning Community*, (5) *Modeling*, (6) *Reflection*, dan (7) *Authentic Assessment*.

Konstruktivisme (*constructivism*) menekankan pada proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan memang berasal dari luar,

tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang.

Menemukan (*inquiry*) adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Melalui proses berpikir yang sistematis, diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah, rasional dan logis yang semua itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.

Bertanya (*questioning*) adalah aktivitas yang mendasar pada proses belajar. Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Bertanya terjadi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa bahkan bisa terjadi siswa dengan orang lain (narasumber).

Masyarakat belajar (*learning community*) adalah belajar berkelompok. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman, dan antar kelompok.

Pemodelan (*modeling*) adalah pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Pemodelan bisa juga diartikan suatu contoh nyata yang ditunjukkan guru atau orang lain bisa asli atau tiruan, bisa berbentuk demonstrasi dan pemberian contoh-contoh.

Refleksi (*reflection*) yaitu berpikir kembali apa yang telah dilakukan dan apa yang akan diperoleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.

Penilaian otentik (*authentic assessment*) yaitu suatu kegiatan pengumpulan data dari berbagai sumber yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian otentik adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran siswa melalui penilaian secara nyata.

Model kontekstual dalam pembelajaran merupakan suatu konsepsi yang membantu pebelajar mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia

nyata dan memotivasi pebelajar membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses pembelajaran kontekstual memfasilitasi pebelajar secara aktif bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari pikiran pebelajar ke pikiran pebelajar, sehingga pebelajar tidak lagi menjadi pengamat yang pasif tetapi menjadi aktif dan bertanggungjawab terhadap belajarnya. Pendekatan kontekstual memungkinkan pebelajar untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam kehidupan mereka baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini terjadi karena gagasan yang ditemukan sendiri oleh pebelajar akan membuat mereka lebih lama mengerti dibandingkan menggunakan gagasan yang baru sebagai alternatif (Santayasa, 2011: 147)

Dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dewasa ini, profesionalisme guru tidak cukup hanya dengan kemampuan membelajarkan siswa, tetapi juga harus mampu mengelola informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa. Menyediakan lingkungan belajar siswa yang meliputi tempat belajar, metode, media, sistem penilaian serta sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mengemas pembelajaran dan mengatur bimbingan belajar sehingga memudahkan siswa belajar. Media dalam pembelajaran sangat dipentingkan sebagai upaya untuk meminimalisasi isu verbalisme.

Smaldino, Lowther, dan Russell (2011: 7) menyebutkan secara umum dapat dikatakan media mempunyai beberapa kegunaan, antara lain: (1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik; (2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra; (3) Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dengan sumber belajar; (4) Memungkinkan siswa belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya; (5) Memberi rangsangan, menyamakan persepsi dan pengalaman dalam belajar; (6) Menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan;

Video merupakan format media electronic yang menggunakan "gambar

bergerak" untuk menyajikan sebuah pesan. Media penyimpanan electronic dari gambar-gambar bergerak bisa berupa: kaset video, DVD, video berbasis computer, dan video internet. Video merupakan salah satu media yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran, yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkenalkan sebuah topik, menyajikan konten, menyediakan perbaikan, dan meningkatkan pengayaan.

Video merupakan bahan ajar non cetak yang kaya informasi yang dapat menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran karena karakteristik teknologi video dapat menyajikan gambar bergerak pada siswa, di samping suara yang menyertainya. Hal ini membawa tingkat *retensi* (daya serap dan daya ingat) siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat secara signifikan (Daryanto, 2010: 86)

Beberapa hasil penelitian yang relevan dan menginspirasi penelitian ini adalah:

Satriani, Emilia, dan Gunawan (2012) melakukan penelitian yang berjudul "Contextual Teaching and Learning Approach to Teaching Writing" dalam pelajaran bahasa Inggris di Universitas Indonesia Fakultas Pendidikan. Berdasarkan kajian teoretik dan empirik yang dilakukan oleh peneliti ditemukan simpulan bahwa program pembelajaran menulis berhasil meningkatkan kemampuan siswa SMP kelas II dalam menulis teks *recount*. Secara khusus, siswa menunjukkan peningkatan pada penggunaan tata bahasa dan struktur penulisan.

Shamsid dan Smith (2006) dalam penelitiannya yang berjudul "Contextual Teaching and Learning Practices in The Family and Consumer Sciences Curriculum" mendapat temuan dari penelitiannya yaitu pembelajaran kontekstual dan praktik pembelajaran yang berlangsung secara teratur pada kelas memberi manfaat yang sangat besar, apalagi pada pembelajaran praktik yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif, belajar dari dunia nyata, dan dapat saling belajar satu sama lain dengan teman-temannya.

Glynn dan Winter (2004) dalam penelitiannya yang berjudul "Contextual Teaching and Learning of Science in Elementary Schools" menyebutkan bahwa dari penelitian studi kasus guru ini

ditemukan bahwa sejumlah kondisi mendorong pelaksanaan strategi CTL ketika mengajar sains di sekolah dasar. Kondisi ini termasuk interaksi kolaboratif dengan siswa, aktivitas tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran, koneksi konteks dengan dunia nyata, dan integrasi konten ilmu dengan konten lainnya termasuk bidang keterampilan.

Tangpermpoon (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "Integrated Approaches to Improve Students Writing Skills for English Major Students" menyebutkan: mengajar keterampilan menulis pada siswa non-pribumi adalah tugas yang sangat menantang bagi guru, karena mengembangkan keterampilan menulis membutuhkan waktu yang lama. Selain itu pendekatan mengajar menulis terpisah dari kegiatan menulis itu sendiri. Dalam hal ini guru perlu menggabungkan ketiga pendekatan dalam menulis yaitu pendekatan produk, pendekatan proses dan pendekatan genre.

Naz dan Akbar, (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Use of Media for Effective Instruction its Importance: Some Consideration" menyatakan bahwa media atau alat bantu pembelajaran dapat membantu guru dalam mentransfer pengetahuan dengan cara yang mengesankan, dan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yaitu suatu bentuk penelitian reflektif diri kolektif yang dilakukan peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik dan terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan, (Kemmis, & Taggart dalam Kunandar, 2011).

Pemilihan penelitian tindakan kelas dalam kajian ini didasarkan atas dasar analisis masalah dan tujuan penelitian yang menuntut sejumlah informasi dan tindak lanjut yang terjadi di lapangan berdasarkan prinsip "daur ulang" yang menuntut kajian dan tindakan secara reflektif, kolaboratif, dan partisipatif. Metode ini dipilih didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam penelitian tindakan yang dipusatkan pada situasi sosial kelas, menuntut sejumlah informasi dan tidak lanjut secara

langsung berdasarkan situasi alamiah yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran, (Hopkins dalam Kunandar, 2011).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya. PTK mempunyai makna sadar dan kritis terhadap mengajar, dan menggunakan kesadaran kritis terhadap dirinya sendiri untuk bersiap terhadap proses perubahan dan perbaikan proses pembelajaran, (Harjodipuro dalam Takari, 2010).

Dalam penelitian ini dikembangkan perangkat pembelajaran meliputi rencana pembelajaran dan tes hasil belajar. Semua perangkat pembelajaran yang disusun disesuaikan dengan jenis pendekatan yang diterapkan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi.

1. Tahap Perencanaan

Penyusunan rencana tindakan kelas yang akan ditetapkan sesuai dengan kompetensi dasar menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan refleksi awal pada Standar Kompetensi (SK) "Mengungkapkan pikiran dan pengalaman dalam buku harian dan surat pribadi" dengan Kompetensi Dasar "Menulis buku harian atau pengalaman pribadi dengan memperhatikan cara pengungkapan dan bahasa yang baik dan benar". Rancangan tindakan dan operasionalnya berangkat dari kondisi yang ada di sekolah sebagai tempat tindakan yang disusun peneliti bersama teman guru yang disesuaikan dengan pedoman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP Negeri 3 Banjar.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Rencana awal dirancang dan ditetapkan secara kolaboratif antara peneliti dan teman guru. Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan itu tidak bersifat absolut, dengan kata lain bisa dilakukan perubahan-perubahan demi perbaikan pembelajaran dan sesuai dengan perkembangan di kelas, sesuai dengan karakteristik siswa dan situasi sosial yang

terjadi saat pelaksanaan tindakan, sehingga pelaksanaan tindakan tidak mesti harus sesuai dengan rencana yang telah disusun.

3. Tahap Observasi

Pada saat pelaksanaan tindakan di kelas dengan model dan langkah yang telah disusun bersama, peneliti mendokumentasikan proses, keadaan, dan faktor-faktor lain yang timbul dan berkembang selama pelaksanaan tindakan. Tahap observasi dilaksanakan tanpa pemberitahuan kepada siswa. Hasil observasi dijadikan dasar untuk melakukan refleksi dan revisi terhadap pelaksanaan tindakan selanjutnya, demi perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan.

4. Tahap Refleksi

Tahap refleksi dilakukan terhadap beberapa aspek: pelaksanaan pembelajaran di kelas, interaksi belajar siswa, motivasi belajar siswa, dan kinerja peneliti selama berlangsungnya pembelajaran.

Karena dalam PTK terkandung prinsip "daur ulang" maka setelah dilaksanakan refleksi, kalau hasil yang dicapai belum memperoleh apa yang diharapkan, proses akan diulang lagi dengan refleksi awalnya adalah hasil dari siklus sebelumnya.

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah semua siswa kelas VII 5 SMP Negeri 3 Banjar pada tahun 2012/2013 dengan jumlah 30 orang, terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Alasan digunakannya kelas ini sebagai subyek penelitian karena (1) kemampuan siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan menulis masih sangat rendah, (2) motivasi belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia masih sangat rendah. Sedangkan obyek penelitian ini adalah prestasi belajar menulis narasi siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII 5 SMP Negeri 3 Banjar dan model pembelajaran kontekstual berbantuan media video dan tanggapan siswa kelas VII 5 SMP Negeri 3 Banjar terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media video.

Alur proses pembelajaran di kelas, hakikatnya sama dengan proses pembelajaran seperti biasanya (proses bukan penelitian) seperti (1) kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan inti yang berisi

kegiatan *eksplorasi, elaborasi, konfirmasi*, (3) kegiatan penutup. Proses pembelajaran dalam penelitian ini, mencerminkan langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kontekstual, yang dibantu dengan pemanfaatan media video. Langkah-langkah yang dimaksud seperti:

Konstruktivistik, konsep ini menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif dari pengalaman atau pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Dalam kegiatan ini diharapkan siswa dapat membangun pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kegiatan menulis kembali dongeng yang pernah dibaca atau didengarkan, dengan memperhatikan kriteria yang ada seperti isi, struktur/organisasi, kosakata dan tata bahasa dan kaidah penulisan bahasa Indonesia seperti EYD.

Inquiri, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Dengan mencermati dan berdiskusi kelompok tentang naskah dongeng yang dihadapi, diharapkan siswa dapat menemukan sendiri masalah-masalah pokok yang ada dalam dongeng, kemudian berdasarkan pokok-pokok tersebut siswa dapat membuat kerangka karangan. Berdasarkan temuannya itu pada akhirnya siswa dapat menulis kembali dongeng tersebut dengan bahasa sendiri dalam bentuk tulisan narasi.

Masyarakat belajar (*learning community*), akan diwujudkan dengan belajar dalam kelompok. Masyarakat belajar adalah kelompok belajar yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan. Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain dalam diskusi kelompok. Prestasi belajar diperoleh dari berbagi pengalaman antarteman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang tidak tahu.

Bertanya (*questioning*), dalam diskusi kelompok sudah pasti akan terjadi proses tanya jawab. Kegiatan bertanya tidak hanya terbatas pada teman kelompok saja, tetapi pertanyaan mungkin juga ada yang ditujukan kepada guru, kalau mungkin ada masalah-masalah yang tidak bisa dipecahkan bersama kelompok. Pertanyaan-pertanyaan guru dipandang

sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Pertanyaan-pertanyaan siswa, merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahuinya, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

Pemodelan (*modeling*), konsep ini berhubungan dengan kegiatan mendemonstrasikan suatu, agar siswa dapat mencontoh atau agar dapat ditiru, belajar atau melakukan dengan model yang diberikan. Asas modeling dalam kegiatan ini misalnya setelah mencer mati naskah dongeng-dongeng yang telah ditulis kembali oleh siswa, salah satu dari karya siswa yang terbaik diperlihatkan kepada semua siswa dan dijadikan model untuk siswa yang lain, sehingga semua siswa akan dapat mencontoh karya itu. Belajar dengan model tidak tertutup kemungkinan siswa yang lain akan dapat menampilkan atau menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang dijadikan model. Belajar dengan model juga dapat memotivasi siswa untuk bekerja dan berkarya lebih giat dan bersemangat.

Refleksi, dalam langkah ini dilakukan telaah terhadap kejadian, aktivitas, dan pengalaman yang dihubungkan dengan apa yang telah dipelajari siswa, dan memotivasi munculnya ide-ide baru. Realisasinya adalah pertanyaan lang sung tentang apa-apa yang diperoleh dari kegiatan pada hari tersebut. Siswa diminta mengungkapkan pesan dan saran mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru bersama siswa memikirkan apa yang telah pelajari, menelaah, dan merespons semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, dan memberikan masukan-masukan perbaikan jika diperlukan. Mengiden tifikasi hal-hal yang bernilai positif dari kegiatan yang telah dilakukan dan mencari solusi terhadap hal-hal yang dipandang masih kurang dalam kegiatan.

Penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*) kegiatan ini merupakan proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian berdasarkan proses pembelajaran dari kegiatan yang sedang berlangsung, data dan informasi

dikumpulkan dari hasil observasi selama kegiatan dan dari kuis yang diberikan pada akhir pembelajaran.

Teknik pengumpulan datanya yaitu data dikumpulkan dari hasil menulis narasi siswa pada setiap akhir siklus kemudian dianalisis dan diberikan skor berdasarkan kriteria isi, struktur dan organisasi, tata bahasa dan kosakata, dan mekanika. Keriteria ini diadaptasi dari kriteria penskoran keterampilan menulis oleh Djwandono (2011).

Teknik analisis data

Tabel 1. Pedoman Penskoran Hasil Menulis

ASPEK	SKOR	KRITERIA
Isi	30 – 35	Sangat Baik
	24 – 29	Baik
	18 – 23	Cukup
	13 – 17	Kurang
Struktur/ organisasi	27 – 30	Sangat Baik
	22 – 26	Baik
	17 – 21	Cukup
Tata Bahasa & kosakata	13 – 16	Kurang
	27 – 30	Sangat Baik
	22 – 26	Baik
	17 – 21	Cukup
Meka nika	13 – 16	Kurang
	5	Sangat Baik
	4	Baik
	3	Cukup
	2	Kurang

Nilai Siswa

$$\text{Nilai} = \frac{A + B + C + D}{\text{SkorMaksimal}} \times 100\%$$

$$A = \text{SkorIsi}$$

$$B = \text{SkorStruktur / Organisasi}$$

$$C = \text{SkorTataBa hasa & Kosakata}$$

$$D = \text{SkorMekani ka / Ejaan}$$

Skor maksimal adalah 100

Rata-rata nilai kelas

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

\bar{x} = rerata kelas

$\sum x$ = jumlah seluruh skor siswa

n = banyaknya siswa

Ketuntasan Klasikal

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Nilai maksimum yang diperoleh oleh siswa adalah 100

Kriteria: siswa dikatakan tuntas dalam menulis apabila mencapai nilai ≥ 65

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil.

Materi yang dikaji pada penelitian ini yaitu: pada siklus I kompetensi dasar “menulis kembali dongeng yang pernah dibaca atau didengarkan” dan pada siklus II kompetensi dasar “mengubah teks percakapan menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung”.

Hasil penelitian pada siklus I digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Profil Prestasi Belajar Menulis Narasi Siswa pada Siklus I

Aspek	Sumber data		Skor Siklus I
	Pert. Ke-1	Pert. Ke-2	
Rata-rata	70,13	75,90	72,2
Standar Deviasi	3,6	5,9	3,99
Nilai Tertinggi	76	85	78
Nilai Terendah	60	64	63
Frekuensi Nilai ≥ 65	27	28	29
Frekuensi Nilai < 65	3	1	1
Ketuntasan Klasikal			96,6%

Berdasarkan hasil refleksi siklus I ditemu kan beberapa kendala seperti:

- 1) Proses pembelajaran pada siklus I secara umum belum dapat berjalan secara optimal, sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa mengikuti pola pembelajaran yang baru diterapkan yaitu model pembelajaran kontekstual berbantuan media video. Siswa masih tampak terbiasa mengikuti pola pembelajaran lama (konvensional), seperti mende ngarkan ceramah guru, melakukan sesuatu kalau diperintahkan oleh guru.
- 2) Secara umum siswa masih kurang aktif untuk mengajukan pendapat dari masalah yang telah disajikan pada awal pembelajaran maupun selama proses pembelajaran. Siswa yang aktif hanya siswa itu-itunya saja, seolah-olah hanya siswa itu saja seharusnya mengajukan

pendapat atau bertanya, sedangkan siswa yang lainnya terlihat takut, acuh dan ragu.

- 3) Kelihatan bahwa siswa belum terbiasa ketika belajar di kelas ada guru lain ikut di kelas, apa lagi guru itu duduk di bangku belakang yang seolah-olah guru itu sedang menilai peneliti saat mengajar. Suasana kelas menjadi agak kaku.
- 4) Pada saat diskusi kelompok, beberapa siswa dalam kelompok tampak kurang aktif, mereka mengandalkan anggota kelompok yang dianggap paling pintar. Hal ini dicatat oleh guru pengamat bahwa beberapa siswa dalam kelompok kelihatan santai dan asik-asik saja berbicara dengan temannya, sementara anggota kelompok lain yang diandalkan sibuk mengerjakan apa yang diperintahkan dalam tugas kelompok tersebut.
- 5) Situasi kelas sering menjadi penyebab kurang konsentrasinya siswa dalam mengikuti pembelajaran. Apa lagi kalau pelajaran pada jam-jam terakhir. Jam pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas VII5 berjumlah empat jam dalam seminggu yang dibagi dalam dua sesi, hari senin jam ke-lima dan hari rabu jam 5-6-7. Pada jam-jam terakhir biasanya banyak kelas yang bebas karena gurunya berhalangan hadir. Pelaksanaan tindakan, peneliti fokuskan pada hari rabu, agar jamnya lebih banyak yaitu 3 jam pelajaran, tetapi sayangnya jam terakhir. Sehingga pelaksanaan tindakan agak terganggu karena banyak siswa dari kelas lain menonton dari luar jendela kelas yang sering mengganggu konsentrasi dan perhatian siswa yang sedang belajar.
- 6) Pemanfaatan media elektronik dalam pembelajaran masih merupakan hal yang baru dan istimewa bagi siswa di SMP Negeri 3 Banjar. Hal ini disebabkan belum banyak guru-guru yang memanfaatkan media elektronik dalam pembelajaran. Guru pengamat melapor kan pada saat mengikuti pembelajaran siswa kelihatan sangat serius mengikuti pelajaran, tetapi setelah diberikan pertanyaan jarang yang mau menjawab. Menurut kesan guru pengamat keseriusan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran karena pengaruh penggunaan media elektronik yang baru menurut mereka.

- 7) Guru pengamat menyarankan bahwa materi dongeng untuk siklus II nanti sebaiknya dicarikan materi dongeng yang agak memasyarakat, dikenal atau pernah didengar oleh masyarakat dan siswa khususnya. Hal ini memungkinkan akan mempermudah siswa untuk mengungkap isi atau ide-ide yang dalam

cerita, sehingga hasil menulis kembali dongeng dengan bahasa sendiri dari siswa menunjukkan adanya kreatifitas yang tinggi dan penguasaan ide atau gagasan yang murni dari siswa, tidak hanya sekedar menyalin dari naskah aslinya atau berdasarkan kemampuan mengingat tayangan film.

Hasil penelitian pada siklus II digambarkan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Profil Prestasi Belajar Menulis Narasi Siswa pada Siklus II

Aspek	Pert. Ke-1	Pert. Ke-2	Skor Siklus II
	Rata-rata	81,57	
Standar Deviasi	5,79	4,98	3,99
Nilai Tertinggi	88	89	88
Nilai Terendah	66	71	73
Frek. Nilai ≥ 65	30	29	30
Frek. Nilai < 65	-	-	-
Ketuntasan Klasikal			100%

Tabel 3. di atas menggambarkan skor rata-rata pada pertemuan ke-1 81,57 dan pada pertemuan ke-2 84,90 berarti terjadi peningkatan 4,08% dari pertemuan ke-1 ke pertemuan ke-2. Ketuntasan klasikal baik pada pertemuan ke-1 maupun pertemuan ke-2 100%

Melalui perbaikan proses pada pelaksanaan siklus I, maka pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II telah tampak adanya suatu peningkatan proses pembelajaran, dan prestasi belajar siswa. Adapun beberapa temuan pada pelaksanaan tindakan siklus II sebagai berikut.

- 1) Kondisi dan situasi belajar pada pertemuan III dan IV menunjukkan situasi belajar yang lebih kondusif dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan pada siklus I. Siswa mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran yang menuntut aktivitas tinggi seperti mau mencoba untuk mengajukan pendapat, mengajukan pertanyaan menjawab pertanyaan dan berdiskusi kelompok.
- 2) Dominasi oleh siswa-siswa yang lebih tahu dan mengerti sudah lebih berkurang, karena siswa lain yang semula agak pasif sudah mulai berani unjuk dalam segala kegiatan

- 3) Penyampaian hasil siswa di depan kelas dapat meningkatkan kegairahan siswa dalam belajar, karena sebelumnya sudah diberitahukan bahwa semua hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tindakan akan menentukan nilai siswa, sehingga siswa berusaha berbuat yang sebaik mungkin agar mendapatkan nilai yang lebih baik.
4. Kumpulan hasil siswa dalam portofolio dapat memberi dorongan bagi siswa untuk berbuat semaksimal mungkin agar perkembangan hasil yang dicapai siswa beranjak meningkat secara berkesinambungan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada awal siklus diperoleh data skor rata-rata kelas adalah 65,46 dengan ketuntasan klasikal 57,14%, hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal siswa belum berhasil dalam pembelajaran menulis narasi, karena belum adanya penerapan model pembelajaran dalam kegiatan tersebut. Mengingat pada pertemuan ke-1 pada siklus I, mulai diterapkannya model pembelajaran kontekstual berbantuan media video, dan dilanjutkan pada pertemuan ke-2. Skor yang dicapai siswa berangsur-angsur pada siklus I menunjukkan peningkatan pada skor rata-rata kelas maupun ketuntasan kelasnya. Skor rata-rata pada siklus I 72,2 dengan ketuntasan klasikal 96,6%.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka dilakukan upaya perbaikan pada siklus II. Implikasinya adalah skor rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal mengalami peningkatan. Skor rata-rata 83,20 dan ketuntasan klasikal 100%. Jika dilihat selisih skor rata-rata pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 11 poin.

Hasil temuan dari pelaksanaan tindakan dua siklus ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual

berbantuan media video dapat meningkatkan prestasi belajar menulis narasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbantuan media video membantu guru untuk mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep seperti itu, maka proses pembelajaran akan dapat berlangsung secara bermakna, alamiah dalam bentuk kegiatan bekerja dan mengalami, bukan *transfer* pengetahuan dari guru ke siswa.

Pembelajaran kontekstual dengan berbantuan media video yang diterapkan di kelas VII5 SMP Negeri 3 Banjar pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013 dapat memotivasi belajar siswa, meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan memberi kebebasan untuk mencari dan membangun kerangka berpikir siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Satriani, Emilia, dan Gunawan (2012) melakukan penelitian yang berjudul "Contextual Teaching and Learning Approach to Teaching Writing" dalam pelajaran bahasa Inggris di Universitas Indonesia Fakultas Pendidikan. Berdasarkan kajian teoretik dan empirik yang dilakukan oleh peneliti ditemukan simpulan bahwa program pembelajaran kontekstual berhasil meningkatkan kemampuan siswa SMP kelas II dalam menulis teks *recount*. Secara khusus, siswa menunjukkan peningkatan pada penggunaan tata bahasa dan struktur penulisan. Selain itu data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi teks siswa menunjukkan beberapa kelebihan dalam menggunakan CTL. Kelebihan tersebut adalah (1) mendorong siswa dalam menulis, (2) meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelas menulis, (3) membantu siswa mengembangkan tulisan mereka, (4) membantu siswa memecahkan masalah mereka, (5) menyediakan cara untuk siswa berdiskusi dan berinteraksi dengan teman mereka, (6) membantu siswa merangkul dan merefleksikan pelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan CTL dapat diimplementasikan dalam pengajaran menulis bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil analisis tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan video yang di kemas dalam angket tanggapan siswa yang terdiri dari 20 item positif maupun negatif diperoleh hasil analisis skor rata-rata sebesar 79 dengan standar deviasi 8,01 dan berada pada kategori positif. Siswa setuju dan senang dengan penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media video karena proses pembelajaran tidak membosankan dan setiap usaha yang dilakukan seperti menyampaikan pendapat selalu dihargai.

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut diperoleh adanya hasil yang memuaskan terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media video sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar menulis narasi di kelas VII5 SMP Negeri 3 Banjar tahun pelajaran 2012/2013, walaupun dalam pelaksanaannya terdapat kendala atau kekurangan yang sudah diupayakan perbaikannya pada setiap akhir siklus.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan video dapat meningkatkan prestasi belajar menulis narasi siswa kelas VII5 SMP Negeri 3 Banjar tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari skor menulis yang diperoleh siswa pada siklus I dan siklus II cenderung meningkat, dibandingkan dengan skor yang diperoleh pada awal siklus. Data skor rata-rata awal siklus 65,46 pada siklus I 72,20 dan pada siklus II 83,20. Ketuntasan klasikal pada awal siklus 60,71% pada siklus I 96,6% dan pada siklus II 100%.

Tnggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media video untuk meningkatkan prestasi belajar menulis narasi pada siswa kelas VII5 tahun pelajaran 2012/2013 berada pada kategori positif.

Disarankan kepada guru maupun peneliti lain apabila ingin menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan media video dalam pembelajaran di kelas harus memperhatikan: (1) merancang persiapan dengan baik sesuai dengan tahapan-tahapan pembelajaran kontekstual. (2) Untuk lebih mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep, guru harus

mengupayakan pembelajaran ke arah pembelajaran yang lebih kontekstual, yang terdapat di lingkungan siswa itu sendiri dan memberikan konfirmasi berupa latihan soal.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiah & Sabarti. 1999. *Menulis*. Jakarta: Depdikbud
- Daryanto. 2010. *Media pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djiwandono, S. 2011. *Tes bahasa pegangan bagi guru pengajar bahasa*. Jakarta: PT Indeks
- Glynn, S. M. & Winter, L. K. 2004. Contextual teaching and learning of science in elementary schools. *Journal of Elementary Science Education*. 16(2). 51-63. Tersedia dalam <http://www.eric.ed> (diakses tanggal 10-01-2013)
- Kunandar. 2011. *Penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Naz, A. A. & Akbar, R. A. 2010. Use of media for effective instruction its importance: some consideration. *Journal of Elementary Education A Publication of Deptt. of Elementary Education IER, University of the Punjab, Lahore – Pakistan*. 18(1-2) 35-40. Tersedia dalam <http://results.pu.edu.pk>. (diakses tanggal 12-12-2012)
- Rusman. 2012. *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Saddhono, Kundharu & Slamer, St. Y. 2012. *Meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Penerbit CV Karya Putra Darwati
- Santyasa, I W. 2011. *Pembelajaran inovatif: Bahan Ajar*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Satriani, I., Emilia, E., & Gunawan, M. H. 2012. Contextual teaching and learning approach to teaching writing. *Indonesian Journal of Applied Linguistic* 2(1): 10-22. <http://ejournal.upi.edu> (diakses tanggal 15 Oktober 2012)
- Shamsid, I. & Smith, B. P. 2006. Contextual teaching and learning practices in the family and consumer sciences curriculum. *Journal of Family and Consumer Sciences Education*. 24(1): 14-26. <http://www.natefac.org> (diakses tanggal 30-9-2012)
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2011) *Instructional technology & media for learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Takari, E. R. 2010. *Penelitian tindakan kelas pada kegiatan pengembangan profesi guru IPA*. Bandung: PT Genesindo
- Tangpermpoon, T. 2008. Integrated approaches to improve students writing skills for English major students. *Journal Educational*. 1(1-9). Tersedia dalam <http://www.journal.au.edu> (diakses tanggal 12-01-2013)
- Tarigan, 1994. *Menulis sebagai keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

